

TINGKAT KEPATUHAN PENGGUNAAN OBAT ANTIDIABETES DI RS PKU AISYIAH BOYOLALI

Umi Nafisah¹⁾, Asna Umami Humayroh²⁾

¹⁾Politeknik Indonusa Surakarta, ²⁾Politeknik Indonusa Surakarta

uminafisah@poltekindonusa.ac.id, 20asna.humayroh@poltekindonusa.ac.id

Abstract

Diabetes mellitus or DM is a degenerative disease that is often found in society. This disease is characterized by high blood sugar caused by impaired insulin production which plays a role in glucose metabolism in pancreatic function. If someone is diagnosed with diabetes, the only treatment is to control blood sugar. This treatment requires compliance because it is carried out over a long and unlimited period of time. However, there is a problem of compliance with treatment because many conditions are neglected. This study aims to determine the level of compliance of outpatients in the internal medicine polyclinic at PKU Aisyiah Boyolali Hospital in undergoing treatment for diabetes mellitus. This research is a descriptive research. Data collection used the Morisky Medication Adherence Scale-8 (MMAS-8) questionnaire to measure patient compliance. The sample used was 60 respondents with a sampling technique using purposive sampling. The results of the study showed that 14 patients (23%) had a high level of compliance, 40 patients (67%) had a medium level of compliance, and 6 patients (10%) had a low level of compliance.

Keywords: diabetes mellitus, compliance, MMAS-8, medication

PENDAHULUAN

Diabetes mellitus (DM) atau yang lebih dikenal masyarakat awam sebagai penyakit gula sangat sering dijumpai sebagai penyakit degeneratif yang banyak mengancam kesehatan. Menurut WHO, diabetes mellitus merupakan kelainan metabolik yang diakibatkan oleh penurunan sekresi insulin, penurunan aksi insulin, ataupun keduanya dan memiliki karakter hiperglikemik kronik. Penurunan aksi insulin dalam metabolisme karbohidrat dan lemak pada jaringan merupakan penyebab dari penyakit ini (WHO, 2017).

Saat ini diabetes mellitus menjadi penyakit yang tidak hanya mendominasi masyarakat di Indonesia, namun juga di seluruh dunia. Organisasi *International Diabetes Federation* (IDF) memprediksi setidaknya 483 juta orang usia 20 hingga 79 tahun di dunia menderita diabetes mellitus di tahun 2019 atau setara 9,3% dari seluruh penduduk pada usia yang sama. IDF memperkirakan pada tahun 2019 sebanyak 9% perempuan dan 9,65% laki-laki menderita diabetes dan diperkirakan akan terus meningkat seiring dengan bertambahnya usia penduduk (Kementerian Kesehatan RI., 2020). Indonesia termasuk ke dalam 10 negara penderita diabetes dengan menempati urutan ke-6 di mana terdapat 10,7 juta jiwa yang menderita diabetes pada

tahun 2019 (International Diabetes Federation, 2019).

Pengobatan diabetes mellitus memiliki rentan waktu yang panjang karena pada dasarnya obat-obat antidiabetes hanya digunakan untuk mengontrol kadar gula darah. Pengobatan yang panjang ini merupakan masalah yang dapat menimbulkan rasa bosan pada pasien untuk mengkonsumsi obat antidiabetes. Rasa bosan akan berpengaruh pada tingkat kepatuhan untuk minum obat antidiabetes. Pengobatan yang kurang teratur untuk penyakit diabetes dapat mengakibatkan efek terapi yang tidak maksimal, tingkat keparahan penyakit terus meningkat, bahkan kematian.

Menurut WHO (WHO, 2017), sekitar 5,5 % pasien diabetes sering menjalani pengobatan di rumah sakit karena diakibatkan oleh ketidakpatuhan minum obat antidiabetes. Kepatuhan sangat penting dalam pengobatan penyakit-penyakit kronis seperti halnya diabetes, hipertensi, kolesterol, dan lain-lain. Dengan adanya kepatuhan pasien terhadap kepatuhan diabetes mellitus, maka pengobatan akan menjadi lebih efektif sehingga dapat memperpanjang masa hidup pasien, menurunkan tingkat perawatan di rumah sakit, atau bahkan menurunkan tingkat kematian. Oleh karena itu, peran tenaga kesehatan dari dokter hingga

pelayanan kefarmasian sangat penting dalam edukasi kepada pasien.

Di Rumah Sakit PKU Aisyiyah Boyolali terdapat tiga dokter spesialis penyakit dalam dengan sebagian besar pasien merupakan penderita diabetes mellitus. Sebagian besar pasien mendapatkan pengobatan rawat jalan dengan obat oral maupun insulin. Meskipun telah diberikan edukasi tentang pengobatan diabetes mellitus, namun banyak dari pasien yang harus dirawat inap karena kadar gula darah yang tidak terkontrol serta timbulnya penyakit komplikasi selama pengobatan di rumah. Kasus tersebut diketahui melalui pengembalian obat dari pasien ke bagian instalasi farmasi serta rekonsiliasi obat antidiabetes yang jumlahnya melebihi waktu batas jadwal pemeriksaan dokter selanjutnya. Hal ini menjadi nilai penting bagi penulis untuk meneliti pasien diabetes di rawat jalan poliklinik sehingga dapat mengetahui tingkat kepatuhan pasien terhadap penggunaan obat antidiabetes.

Oleh karena itu penulis tertarik ingin melakukan penelitian terhadap tingkat kepatuhan penggunaan obat antidiabetes di rawat jalan poliklinik penyakit dalam RS PKU Aisyiyah Boyolali. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk memperbaiki tingkat kepatuhan pasien yang rendah agar pasien dapat mendapatkan kualitas hidup yang lebih baik saat menjalani pengobatan diabetes melitus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* menggunakan kuesioner MMAS-8 (*Morisky Medication Adherence Scale-8*). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 60 responden yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi.

Kriteria inklusi : 1) Pasien DM yang bersedia menjadi responden, 2) Pasien DM dengan atau tanpa penyakit penyerta. Sedangkan kriteria eksklusinya adalah : 1) Pasien DM gestasional, 2) Pasien dengan gangguan kejiwaan.

Kuesioner MMAS-8 terdiri dari 8 pertanyaan. Nomor pertanyaan 1-7 dijawab dengan opsi “Ya” atau “Tidak”, sedangkan untuk pertanyaan nomor 8 memiliki 5 pilihan jawaban antara lain “setiap saat”, “biasanya”, “terkadang”, “seseekali”, dan “tidak pernah”.

Analisa Data

Pada pertanyaan nomor 1,2,3,4,6, dan 7 memiliki nilai 0 untuk jawaban “Ya” dan nilai 1 untuk jawaban “Tidak”. Sedangkan pada pertanyaan nomor 5 memiliki nilai 1 untuk jawaban “Ya” dan nilai 0 untuk jawaban “Tidak”. Untuk pertanyaan nomor 8 menggunakan skala *Likert* yang terdiri dari 5 kategori jawaban dengan nilainya masing, antara lain skor untuk jawaban “setiap saat” = 0, “biasanya” = 0,25, “terkadang” = 0,50, “seseekali” = 0,75, dan “tidak pernah” = 1. Setelah data diolah, ditabulasi, dan diubah dalam bentuk skor, maka akan dianalisis hasil skor dengan dibagi menjadi tiga kategori yaitu kategori yaitu kategori kepatuhan tinggi (skor 8), kepatuhan sedang (skor 6-8), dan kepatuhan rendah (skor < 6).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengelompokan Pasien DM Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 1. Pengelompokan Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin		
Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Persentase (%)
Laki-Laki	32	53
Perempuan	28	47
Total	60	100

Gender atau jenis kelamin berkaitan dengan peran hidup dan perilaku yang berbeda antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang dapat memicu terjadinya diabetes melitus terutama pada kasus diabetes melitus tipe 2. Perempuan lebih beresiko terdiagnosa diabetes melitus. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya kadar kolesterol perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki berdasarkan jumlah lemak perempuan 20-25% dari berat badan sedangkan pada laki-laki 15-20%. Artinya perempuan 3-7 kali lebih lebih beresiko terjadinya diabetes melitus dibandingkan dengan laki-laki yaitu 2-3 kali. Selain itu, perbedaan dalam aktivitas serta gaya hidup sehari-hari dapat mempengaruhi terjadinya diabetes melitus (Imelda, 2019).

Pengelompokan Pasien DM Berdasarkan Usia
Tabel 2. Kelompok Usia Penderita Diabetes Melitus

Kelompok Usia	Jumlah Responden	Persentase (%)
---------------	------------------	----------------

25-34	3	5
35-44	4	6,7
45-54	12	20
55-64	24	40
65-74	15	25
75-84	2	3,3
Jumlah Total	60	100

Penduduk usia produktif (antara 15-64 tahun) dapat beresiko serta rentan terhadap diabetes melitus karena dipengaruhi oleh gaya hidup dan pola konsumsi yang tidak sehat, lingkungan kerja yang buruk, serta tingkat mobilitas yang tinggi (Resti, Cahyati and Artikel, 2022).

Pengelompokan Pasien DM Berdasarkan Usia

Tabel 3. Pengelompokan Pekerjaan Responden

Pekerjaan	Jumlah Responden	Persentase (%)
Buruh	1	1,6
Ibu Rumah Tangga	19	31,7
Karyawan Swasta	7	11,7
Pedagang	4	6,7
Pengawas Sekolah	1	1,6
Pensiunan Swasta	6	10
Petani	8	13,3
Polisi	2	3,3
Tidak Bekerja	9	15
Wiraswasta	3	5
Jumlah Total	60	100

Tergantung pada jenis pekerjaannya, dimana seseorang memiliki banyak aktivitas sehari-hari atau sedikit melakukan pekerjaan fisik, jadwal makan dan tidur yang tidak teratur merupakan faktor risiko diabetes. Kurang tidur pada seseorang dapat mengganggu keseimbangan hormone yang mengatur asupan makanan dan keseimbangan energi. Berbeda dengan seseorang yang bekerja sebagai petani, dimana dalam menjalankan tugas memerlukan tenaga yang besar untuk mempercepat pemulihan glukosa otot sehingga kelebihan energi tubuh dapat disimpan dalam bentuk lemak tubuh yang mengarah pada

faktor risiko diabetes yaitu obesitas dapat ditekan (Arania *et al.*, 2021).

Tabel 4. Tabel Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jawaban Kuesioner MMAS-8

No	Item Pertanyaan	Ya	Tidak
1	Apakah Anda kadang-kadang/pernah lupa minum obat antidiabetes?	23 (38%)	37 (62%)
2	Kadang-kadang orang lupa minum obat karena alasan tertentu (selain lupa). Coba Anda ingat-ingat lagi, apakah dalam 2 minggu terdapat hari di mana Anda tidak minum obat antidiabetes?	8 (13%)	52 (87%)
3	Jika Anda merasa keadaan Anda bertambah buruk/tidak baik dengan meminum obat-obatan antidiabetes, apakah Anda berhenti meminum obat tersebut?	1 (2%)	59 (98%)
4	Ketika Anda bepergian/meninggalkan rumah, apakah kadang-kadang Anda lupa membawa obat?	3 (5%)	57 (95%)
5	Apakah kemarin Anda meminum obat antidiabetes?	60 (100%)	-
6	Jika Anda merasa kondisi Anda lebih baik, apakah Anda pernah menghentikan/tidak menggunakan obat antidiabetes?	1 (2%)	59 (98%)
7	Minum obat setiap hari kadang membuat orang tidak nyaman. Apakah Anda pernah merasa terganggu memiliki masalah dalam mematuhi rencana pengobatan Anda?	44 (73%)	16 (27%)

No	Item Pertanyaan	Ya	Tidak
8	Apakah Anda mengalami kesulitan dalam mengingat penggunaan obat antidiabetes?	-	-
	a. Setiap saat	-	-
	b. Biasanya	-	-
	c. Terkadang	-	-
	d. Sese kali	-	60
	e. Tidak pernah	-	(100%)

Pertanyaan nomor 1 tentang “Apakah pasien pernah lupa menggunakan obat antidiabetes”, menunjukkan bahwa 23 pasien (38%) pernah lupa menggunakan obat antidiabetes. Menurut Srikartika (2016), alasan pasien terkadang lupa minum obat adalah karena daya ingat pasien semakin menurun seiring bertambahnya usia. Aktivitas yang padat juga menyebabkan pasien lupa meminum obatnya. Selain itu, pasien mengaku lupa karena sedang bepergian dan lupa membawa obat.

Pertanyaan nomor 2 tentang “Tidak menggunakan obat antidiabetes pada dua minggu terakhir”, terdapat 8 responden (13%) yang tidak menggunakan obat antidiabetesnya. Pengobatan diabetes melitus harus dilakukan secara rutin setiap harinya. Masalah ketidakpatuhan dapat menyebabkan gagalannya terapi diabetes yang diberikan. Ketidakpatuhan umumnya akan mengakibatkan semakin buruknya gejala diabetes melitus serta dapat menimbulkan komplikasi yang dapat mempengaruhi kualitas hidup pasien (Ningrum, 2020).

Pertanyaan nomor 3 tentang “Apakah pasien menghentikan pengobatan apabila kondisi pasien membaik”, terdapat 1 pasien (1,6%) yang menjawab dengan sengaja menghentikan pengobatan. Menurut wawancara, alasan pasien menghentikan penggunaan obat antidiabetes adalah dikarenakan ketika melakukan cuci darah atau hemodialisis akan menurunkan kadar gula darah secara signifikan sehingga pasien menghentikan sementara penggunaan obat antidiabetesnya. Sedangkan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nanda (2018), alasan lain pasien menghentikan pengobatan diabetes karena merasa kondisi tubuh membaik adalah karena pasien mengaku tidak mau bergantung pada obat dan takut ginjalnya bermasalah jika memiliki kebiasaan minum obat, sehingga pasien beralih ke pengobatan

tradisional, seperti penggunaan kayu manis, bawang putih, daun salam, dan mengkudu.

Pertanyaan nomor 4 mengenai “Lupa membawa obat antidiabetes ketika bepergian”, sebanyak 57 pasien (95%) menjawab “tidak”. Hal ini dikarenakan sebagian besar responden berprofesi sebagai ibu rumah tangga dan pekerja swasta yang jarang bepergian dalam waktu yang lama sehingga tidak perlu membawa obat antidiabetes. Pasien yang sering lupa menggunakan obat dikarenakan lupa membawa obat saat bepergian kemungkinan besar dipengaruhi oleh kurangnya dukungan keluarga untuk mengingatkan. Keluarga memegang peranan penting dalam motivasi, sistem pendukung dan pengobatan anggota keluarga penderita diabetes.

Pertanyaan nomor 5 tentang “Apakah kemarin responden menggunakan obat antidiabetes”, semua responden (100%) menjawab “ya”. Obat-obatan memiliki peranan yang sangat penting dalam pengobatan diabetes melitus. Permasalahan dalam terapi diabetes melitus bukan hanya mengendalikan penyakitnya, tapi juga memastikan penderita diabetes patuh dalam menjalani pengobatan. Hal ini disebabkan karena tingkat partisipasi penderita diabetes masih rendah dan prevalensinya bervariasi dari satu negara ke negara lain. Ketidakpatuhan terhadap pengobatan menyebabkan rawat inap atau risiko rawat inap, yang berarti kondisi pasien semakin buruk dan memerlukan perawatan intensif (Ramdini *et al.*, 2023).

Pertanyaan nomor 6 tentang “Apakah pasien sengaja menghentikan pengobatan apabila kondisi tubuh merasa lebih buruk”, terdapat 1 pasien (1,6%) yang menjawab “ya”. Menurut Nanda *et al.*, (Nanda, Wiryanto and Triyono, 2018), pasien yang merasa kondisinya semakin parah karena pasien mengalami alergi saat meminum obat diabetes dan mengalami efek samping seperti rasa tidak nyaman pada perut, sehingga pasien akhirnya berhenti meminum obat tersebut. Obat diabetes seperti glimepiride, metformin dan acarbose memiliki beberapa efek samping seperti sakit perut dan dapat menyebabkan kembung atau diare.

Tingkat kepatuhan sedang mayoritas dipengaruhi oleh rasa bosan dalam melakukan pengobatan diabetes melitus. Hal ini dapat dilihat pada pertanyaan nomor 7, dimana terdapat 44 responden (73%) yang menjawab “Ya”. Rasa bosan dalam pengobatan diabetes melitus terjadi

karena lamanya waktu pengobatan, banyaknya obat yang harus digunakan oleh pasien, serta penggunaan insulin yang terus menerus membuat pasien merasa jenuh karena pada dasarnya pengobatan diabetes melitus hanya digunakan untuk mengontrol kadar gula darah dalam tubuh. Selain itu apabila pasien memiliki penyakit penyerta lain, maka rasa jenuh untuk menjalani pengobatan akan terus memburuk dan menurunkan semangat pasien untuk menjaga kadar gula darah tubuh. Kepatuhan pengobatan penting bagi penderita diabetes untuk mencapai tujuan pengobatan dan mencegah komplikasi secara efektif. Pengobatan yang baik dan benar sangat bermanfaat bagi penderita diabetes, terutama pasien yang harus mengonsumsi obat dalam jangka waktu lama dan seumur hidup.

Pertanyaan nomor 8 mengenai “Apakah pasien mengalami kesulitan dalam mengingat penggunaan obat antidiabetes”, seluruh responden (100%) memberikan jawaban “tidak pernah”. Namun hal ini tidak sesuai dengan pertanyaan nomor 1, dimana terdapat 23 pasien yang pernah lupa menggunakan obat antidiabetes. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, alasan pasien mudah mengingat penggunaan obat antidiabetes adalah aturan pakai serta dosis yang telah dihafalkan pasien karena pasien telah menggunakan obat dalam jangka waktu yang lama meskipun ada beberapa pasien yang terkadang lupa menggunakan obat antidiabetes karena alasan tertentu. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Romadhon *et al.*, (2020), terdapat 169 pasien yang menjawab “tidak pernah”, 3 pasien yang menjawab “kadang-kadang”, 1 pasien yang menjawab “sering”, 1 pasien yang menjawab “sesekali”, dan 1 pasien menjawab “biasanya”.

Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Antidiabetes

Tabel 5. Gambaran Tingkat Kepatuhan Pasien Diabetes Melitus Rawat Jalan Poli Dalam RS PKU Aisyiyah Boyolali

Tingkat Kepatuhan	Jumlah Pasien	Persentase (%)
Kepatuhan Tinggi	14	23
Kepatuhan Sedang	40	67
Kepatuhan Rendah	6	10
Jumlah Total	60	100

Kepatuhan pasien merupakan perilaku pasien terhadap suatu peraturan, anjuran, atau

tindakan yang harus dilaksanakan atau ditaati. Kepatuhan atau ketaatan adalah perilaku seseorang ketika melakukan pengobatan yang disarankan oleh tenaga medis (Notoadmodjo, 2019).

Menurut Ningrum (Ningrum, 2020), dukungan keluarga sangat penting untuk mendorong responden agar patuh minum obat. Kesiediaan anggota keluarga untuk mengantar dan menemani responden konsultasi merupakan salah satu bentuk dukungan keluarga. Dukungan keluarga memiliki pengaruh terhadap kepatuhan minum obat, karena perilaku seseorang dapat dipengaruhi dari lingkungan keluarga. Semakin besar dukungan keluarga yang diberikan, maka semakin tinggi tingkat kepatuhan dalam minum obat.

KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Tingkat kepatuhan pasien rawat jalan poliklinik penyakit dalam RS PKU Aisyiyah dalam menjalani pengobatan diabetes melitus termasuk dalam kategori tingkat kepatuhan yang tinggi sebanyak 14 pasien (23%), tingkat kepatuhan sedang dengan jumlah pasien sebanyak 40 responden (67%), sedangkan untuk pasien dengan tingkat kepatuhan yang rendah sebanyak 6 pasien (10%).

b. Saran

Mengembangkan penelitian untuk mencari faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan penggunaan obat pada pasien Diabetes Mellitus.

DAFTAR PUSTAKA

- Arania, R. *et al.* (2021) ‘Hubungan Antara Pekerjaan Dan Aktivitas Fisik Dengan Kejadian Diabetes Mellitus Di Klinik Mardi Waluyo Kabupaten Lampung Tengah’, *Jurnal Medika Malahayati*, 5(3).
- Imelda, S. I. (2019) ‘Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya diabetes Melitus di Puskesmas Harapan Raya Tahun 2018’, *Scientia Journal*, 8(1), pp. 28–39. doi: 10.35141/scj.v8i1.406.
- International Diabetes Federation (2019) *IDF diabetes atlas ninth edition 2019*, International Diabetes Federation.

- Kementerian Kesehatan RI. (2020) *Infodatin tetap produktif, cegah, dan atasi Diabetes Melitus 2020, Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI.*
- Nanda, O. D., Wiryanto, B. and Triyono, E. A. (2018) 'Hubungan Kepatuhan Minum Obat Anti Diabetik dengan Regulasi Kadar Gula Darah pada Pasien Perempuan Diabetes Mellitus', *Amerta Nutrition*, 2(4). doi: 10.20473/amnt.v2i4.2018.340-348.
- Ningrum, D. K. (2020) 'Kepatuhan Minum Obat pada Penderita Diabetes Melitus Tipe II', *HIGEIA JOURNAL OF PUBLIC HEALTH RESEARCH AND DEVELOPMENT*, 3, pp. 492–505. doi: 10.15294/higeia.v4iSpecial%203/36213.
- Notoadmodjo (2019) *Pengantar Ilmu Perilaku Kesehatan, Rineka Cipta.* Jakarta.
- Ram dini, D. A. *et al.* (2023) 'Edukasi Waspada Penyakit Diabetes dan Pentingnya Patuh terhadap Pengobatan Diabetes Mellitus Pada Masyarakat Kota Bandar Lampung', *JPM Ruwa Jurai*, 8(1), pp. 62–66.
- Resti, H. Y., Cahyati, W. H. and Artikel, I. (2022) 'Kejadian Diabetes Melitus pada Usia Produktif di Puskesmas Kecamatan Pasar Rebo', *Higeia Journal Of Public Health Research And Development*, 6(3).
- Romadhon, R., Saibi, Y. and Nasir, M. N. (2020) 'Kepatuhan Terhadap Pengobatan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Jakarta Timur (The Compliance On Their Medication Of Type 2 Diabetes Mellitus Patients In The Public', *Jurnal Farmasi Galenika (Galenika Journal of Pharmacy)*, 6(1).
- Srikartika, V. M., Cahya, A. D. and Hardiati, R. S. W. (2016) 'Analisis Faktor yang Memengaruhi Kepatuhan Penggunaan Obat Pasien Diabetes Melitus Tipe 2', *Jurnal Manajemen dan Pelayanan Farmasi*, 6(3).
- WHO (2017) 'Obesity: Preventing and Managing the Global Epidemic - World Health Organization - Google Books', *World Health Organization.*